

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hias termasuk dalam kategori tanaman hortikultura, salah satunya adalah tanaman bunga krisan. Bunga Krisan merupakan salah satu tanaman bunga potong yang mempunyai luasan panen paling tinggi pada tahun 2015 di Indonesia, yaitu sebesar 1.087,12 hektar (BPS, 2015).

Di Indonesia produksi bunga krisan mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 107.847.072 tangkai, lalu pada tahun 2010 sebesar 185.232.970 tangkai (BPS, 2011) dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 produksi bunga krisan mencapai 442.698.194 tangkai (BPS, 2015). Selain produksi, permintaan bunga krisan untuk memenuhi kebutuhan pasar bunga di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 456.831.430 tangkai (Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2016). Bunga krisan potong juga telah di ekspor ke beberapa negara lain seperti, Malaysia, Jepang, Australia, dan Singapura (BPS, 2015).

Tabel 1. Nilai Ekspor Krisan Indonesia 2015

Negara	Volume Ekspor	Nilai Ekspor
Malaysia	93,67 %	664.747 US \$
Jepang	6,31 %	44.800 US \$
Australia	0,11 %	348 US \$
Singapura	0,02 %	151 US \$

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Pada tabel 1 menjelaskan mengenai nilai ekspor bunga krisan di Indonesia pada tahun 2015 bahwa bunga krisan telah diekspor ke berbagai negara yaitu Malaysia, Jepang, Australia dan Singapura. Volume ekspor bunga krisan tertinggi pada Malaysia dengan jumlah 93,67% senilai 664.747 US \$.

Beberapa faktor yang menyebabkan permintaan bunga krisan cukup banyak dikarenakan keindahan dan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan bunga hias lainnya seperti bunga anggrek, mawar, serta lili dan bunga krisan memiliki ketahanan lebih lama dibanding bunga lain yaitu mampu bertahan 2 minggu setelah panen dengan perlakuan pascapanen yang tepat. Selain itu berbagai upaya juga telah dijalankan untuk meningkatkan nilai tambah dari bunga krisan dengan adanya pengolahan bunga krisan menjadi teh krisan, peyek krisan, permen krisan, dan penghasil racun serangga.

Usahatani bunga krisan di Pulau Jawa salah satunya ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di dua lokasi yaitu di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Di Daerah Istimewa Yogyakarta selain areal dataran tinggi yang tersebar di kaki Gunung Merapi, terdapat sekitar 27.000 Ha lahan dataran medium (400-700 mdpl) yang dapat dikembangkan sebagai areal tanaman hias. Berdasarkan survey BPTP DIY ternyata hanya dataran tinggi di sebelah selatan Gunung Merapi yang belum memiliki sentra penjualan tanaman hias, maka dari itu pengembangan usahatani di daerah ini sangat menguntungkan terkait didukungnya lahan luas, iklim tropis dan ketersediaan tenaga kerja yang mencukupi. Pengembangan usahatani bunga krisan di Kabupaten Sleman tepatnya di Kecamatan Pakem dilaksanakan pada tahun 2006 oleh Balai Pengkajian Tanaman Pertanian DIY yang bekerjasama dengan Balai penelitian Tanaman Hias Cianjur, Jawa Barat dengan mengadakan penelitian adaptif untuk tanaman bunga krisan di dataran medium di DIY. Pada awal percobaan pada tahun 2006, dengan modal bantuan dari BPTP DIY dan BALITHI Cianjur, diberikan berupa rumah lindung seluas 240 m², mulailah dicobakan budidaya tanaman bunga krisan

sebanyak 4000 bibit setek dan 800 bibit mawar dengan bantuan kepengurusan dari Klantum. Hasil dan respon masyarakat di Kecamatan Pakem pun sangat bagus sehingga pengembangan tanaman krisan dilakukan selama bertahun-tahun. Lalu pada tahun 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi yang menyebabkan kerusakan rumah lindung di Kecamatan Pakem, yang menjadikan BPTP DIY membuka penelitian pengembangan usahatani tanaman krisan di DIY namun berlokasi cukup jauh dari Gunung Merapi yaitu di Kabupaten Kulon Progo tepatnya di Kecamatan Samigaluh. Pengembangan usahatani di Kecamatan Samigaluh dilaksanakan pada tahun 2011. Pemilihan lokasi di Kecamatan Samigaluh didasarkan bahwa minimnya resiko terkena erupsi merapi dan iklim yang serupa dengan Kecamatan Pakem. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY dibantu oleh berbagai instansi yaitu Dinas Pertanian Provinsi DIY, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon Progo, Balai Penelitian Tanaman Hias, serta Perguruan tinggi dan swasta terkait pengembangan usahatani tanaman krisan di Kecamatan Samigaluh dan dibantu kelola oleh Paguyuban Seruni Menoreh selaku pengurus dan pusat koperasi untuk seluruh kelompok tani. Seluruh petani di Kecamatan Pakem dan Kecamatan Samigaluh menjalani proses pelatihan serta penyuluhan sekolah lapang untuk pembudidayaan bunga krisan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) yang dibuat oleh Balai Pengkajian Teknologi Tanaman DIY. Hasil produksi bunga krisan setiap panennya di jual melalui mitra dimasing-masing lokasi. Jika di Kecamatan Samigaluh bunga krisan disetor ke Paguyuban Seruni Menoreh untuk dipasarkan ke berbagai daerah Yogyakarta, Magelang, dan Purworejo, lalu untuk di Kecamatan pakem bunga krisan disetor ke Astha Bunda untuk dipasarkan ke Kota Yogyakarta.

Pengembangan bunga krisan di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem berjalan lancar dibuktikannya dengan dijadikannya kedua lokasi tersebut menjadi destinasi wisata bunga krisan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun pada saat peneliti menjalani observasi lapangan prapenelitian ditemukan bahwa cukup banyak petani yang menghentikan usahanya dalam usahatani tanaman krisan yang telah dibantu oleh pihak Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY dan Paguyuban Seruni Menoreh begitu juga berlaku di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Masih terdapat beberapa petani yang masih menjalankan usahatani namun tidak menjalankan sesuai SOP-GAP diantaranya pembangunan rumah lindung yang tidak sesuai serta kelengkapan fasilitas yang diperlukan dalam pengoperasian usahatani bunga krisan. Dari masalah yang terjadi di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman diperkirakan adanya proses budidaya tanaman krisan yang tidak sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) sehingga banyak petani yang mengalami kegagalan panen, terserang OPT, hingga terparah tutup lahan, maka perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui tingkat penerapan SOP (Standar Operasional Prosedur) pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SOP (Standar Operasional Prosedur) pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

B. Kegunaan Penelitian

1. Sumbangan informasi kepada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY, Paguyuban Seruni Menoreh, dan Klantum dalam penyelenggaraan penerapan SOP-GAP usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman sehingga pihak pengadaan dapat berevaluasi atas program yang telah dijalankan.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.